

BAB II KAJIAN TEORI

A. Peran Penyuluh Agama

1. Pengertian Peran

Peran merupakan hal yang di perbuat, tugas, hal yang besar pengaruhnya pada suatu peristiwa. Peran adalah sekumpulan pola perilaku yang melekat pada diri seseorang dikarenakan menduduki posisi tertentu dalam suatu unit sosial.¹ Peran tidak dapat dipisahkan dengan status atau kedudukan, walaupun kedudukannya berbeda akan tetapi saling berhubungan erat antara satu dengan yang lainnya. Karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Seseorang dikatakan berperan atau memiliki peran karena orang tersebut mempunyai status dalam masyarakat, walaupun kedudukannya itu berbeda antara satu orang dengan orang lain, akan tetapi masing-masing dirinya berperan sesuai dengan statusnya. Peran sangat menentukan kelompok sosial masyarakat, dalam artian diharapkan masing-masing dari sosial masyarakat yang berkaitan agar menjalankan perannya yaitu menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukan dalam masyarakat lingkungan. Jadi seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peran.

Disisi lain peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial, peran yang melekat pada diri seseorang harus di bedakan dengan posisi dalam pergaulan masyarakat. Posisi seseorang dalam masyarakat (*soicial-position*) merupakan unsur statis yang menunjukan tempat individu dalam masyarakat, peran lebih banyak menunjukan pada fungsi, penyesuain diri, dan sebagai suatu proses. Jadi seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peran.

Peran juga di dalam Bahasa Indonesia diartikan: “yang diperbuat, tugas, hal yang besar pengaruhnya pada suatu peristiwa”. Diartikan yang diperbuat peran ialah suatu bentuk perbuatan yang berpengaruh pada suatu peristiwa, karena peran merupakan suatu kondisi dimana seseorang yang menjalankan peran tersebut. Diartikan hal yang besar pengaruhnya pada suatu peristiwa, karena peran merupakan suatu kondisi dimana

¹ Siswandi, *Aplikasi manajemen perusahaan*, (Jakarta: mitra wacana media, 2011), 100

seseorang yang menjalankan peran tersebut menjalankan hal-hal ihwal yang dapat memberi pengaruh pada suatu peristiwa. Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan, yaitu seseorang yang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya. Artinya, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka dia telah menjalankan suatu peran.

- a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
- b. Peran merupakan suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.²

2. Pengertian Penyuluh Agama

Dalam Kamus Besar Indonesia pengertian penyuluh menurut bahasa berasal dari kata “suluh” yang artinya benda yang dipakai untuk menerangi. Dalam bahasa sehari-hari, istilah penyuluh sering digunakan untuk menyambut pemberian penerangan, diambil dari kata suluh yang searti dengan “obor”.³

Penyuluh menurut bahasa sehari-hari sering digunakan untuk menyebut pada kegiatan pemberian penerangan kepada masyarakat, baik oleh lembaga pemerintah maupun non-pemerintah.

Dalam istilah penyuluh berasal dari bahasa Inggris *counselling*, suatu nama yang pada umumnya diberikan kepada bentuk penerapan dari psikologi pendidikan. Dalam bahasa Arab, istilah Bimbingan dan Penyuluhan disebut dengan nama *al Irsyad an Nafsiy* yang artinya bimbingan kejiwaan.

Sedangkan H.M. Arifin mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan penyuluh adalah perjumpaan secara berhadapan antara penyuluh dan yang disuluh atau segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya. Bantuan tersebut agar supaya orang tersebut mampu mengatasi sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa sehingga timbul pada diri pribadinya suatu harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan

² *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) 487

³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) 1101.

masa depannya.⁴

Agama adalah suatu ajaran yang datang dari Tuhan yang berfungsi sebagai pembimbing kehidupan manusia agar mereka hidup berbahagia di dunia dan di akhirat sebagai ajaran.⁵ Penyuluh Agama adalah mitra dan pegawai pemerintahan kelembagaan agama Islam sekaligus sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan tugas pendidikan agama Islam pada masyarakat dalam mencapai kehidupan yang bermutu dan sejahtera lahir batin. Kedudukannya di tengah-tengah masyarakat Islam sangat penting peranannya cukup besar baik karena ilmunya maupun karena keteladanannya dalam pengalaman keagamaan. Penyuluh agama juga merupakan pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Jadi Penyuluh agama yang dimaksud penulis adalah seorang juru agama yang memberikan bantuan, bimbingan, dorongan, penerangan dalam memberikan pemahaman pentingnya belajar Al-qur'an pada masyarakat.

3. Fungsi dan Peran Penyuluh Agama

Kata peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Kata ini sering sekali dipakai untuk menjelaskan seperangkat tingkah, kedudukan atau peran yang dimainkan oleh seseorang atau kelompok orang dalam berbagai tingkatan sosial. Salah satu tingkah atau kedudukan yang dimainkan dalam kehidupan sosial adalah penyuluh agama (*da'i*) yang bertugas mewujudkan syari'at Islam di kalangan masyarakat.

Ada lima peranan penyuluh agama :⁶

- a. Sebagai pendidik (*muaddib*), yaitu melaksanakan fungsi edukasi yang Islami, penyuluh harus lebih menguasai ajaran Islam dari khalayak rata-rata masyarakat. Dengan mendidik masyarakat agar melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Ia memikul tugas mulia untuk mencegah masyarakat dari perilaku yang menyimpang dari syariat Islam, juga melindungi

⁴ Departemen Agama, *Panduan Tugas Operasional Penyuluh Agama Islam Utama*, (Jakarta: Direktorat Jenderal kelembagaan Agama Islam, 2004) 20-21.

⁵ Achmad Mubarak, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: PT . Bina Rena Pariwara, 2000) 2.

⁶ Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Dakwah Visi dan Misi Dakwah Bil Qalam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2003) 39.

- masyarakat dari pengaruh buruk dari non-Muslim.
- b. Sebagai pelurus informasi (*musaddin*). Setidaknya ada tiga hal yang harus di luruskan oleh penyuluh agama. Pertama, informasi tentang ajaran dan umat Islam. Kedua, informasi tentang karya-karya atau prestasi umat Islam. Ketiga, lebih dari itu dituntut mampu menggali melakukan mengamati tentang kondisi masyarakat.
 - c. Sebagai pembaharu (*Mujaddid*), yakni penyebar paham pembaharuan akan pemahaman dan pengalaman ajaran Islam (reformasi Islam). Penyuluh Agama hendaknya menjadi “juru bicara” para pembaharu, yang menyerukan umatnya Islam memegang teguh Al-qur’an dan as-Sunnah, memurnikan pemahamn tentag Islam dan khufarat, tahayul dan isme-isme yang tidak sesuia ajaran Islam), dan menerapkannya dalam segala aspek kehidupan umat.
 - d. Sebagai pemersatu (*muwahid*), yaitu harus mampu menjadi jembatan yang mempersatukan umat Islam.

Adapun beberapa peran layanan yang diberikan oleh penyuluh agama:⁷

- Pelayanan SIMKAH Online,
- Bimbingan Calon Pengantin,
- Pembinaan Keluarga Sakinah,
- Pembuatan Akta Ikrar Wakaf (AIW)
- Pengukuran Arah Kiblat,
- Pembinaan Kemasjidan,
- Penyuluhan Agama,
- Penyuluhan Zakat,
- Pembinaan Ibadah Sosial,
- Bimbingan Manasik Haji,
- Kerukunan Umat Bergama,
- Pembinaan Majelis Ta’lim,
- Sosialisasi Produk Halal,
- Hisap Rukyat.
- Pembinaan Pesantren.

Tujuan ingin dicapai dalam proses pelaksanaan penyuluhan agama adalah mencapai keridhaan Allah swt atau disebut dengan *amar ma’ruf nahi munkar*. Maka tujuan adanya penyuluh agama dapat dirinci dalam beberapa macam,

⁷ Kantor Urusan Agama Kecamatan Mayong, Kab.Jepara (Jepara: 2019), pada 19-03-2019.

yaitu:⁸

- a. Menyuru umat manusia untuk tetap mengesakan Allah dan menghadapkan wajah mereka kepada agama Allah serta tidak mempersekutukannya dengan sesuatu apapun,
- b. Menyuruh manusia untuk melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya, beriman kepada-Nya, serta hanya mengabdikan kepada-Nya,
- c. Menyuru umat manusia untuk memperhatikan segala perumpamaan kisah orang-orang terdahulu untuk menjadi pelajaran bagi perjalanan hidup manusia di muka bumi ini, sehingga mereka tidak berlaku sombong, angkuh dan ria.

Berdasarkan penjelasan di atas peran dan fungsi penyuluh dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Sebagai pendidik (edukasi), yaitu mendidik masyarakat agar melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya, juga untuk mencegah masyarakat dari perilaku yang menyimpang dari syariat Islam.
 - b. Sebagai pelurus informasi, yaitu memberi informasi mengenai ajaran dan umat Islam, tentang karya-karya atau pretasi umat Islam, mampu memperhatikan bagaimana kondisi masyarakat.
4. Materi Penyuluh Agama

Dalam pelaksanaan penyuluhan, selain persoalan metode yang ditempuh oleh penyuluh agama, bahasa penting lainnya yang harus di pahami oleh penyuluh agama adalah materi-materi dakwah yang akan di sampaikan kepada masyarakat. Seorang penyuluh harus paham materi apa yang layak untuk disampaikan kepada masyarakat sesuai dengan momen tertentu dalam menyampaikannya, misalnya perayaan hari raya idul fitri, idul adha, ramadhan, maulid Nabi, isra' mi'raj, dan berbagai momentum lainnya baik yang terkait dengan agama maupun dengan negara. Adapun materi-materi yang akan di sampaikan mengenai, yaitu:⁹

- a. Akidah

Akidah adalah persoalan yang sangat prinsipil dan harus diyakini oleh setiap muslim. Misalnya keyakinan tentang adanya Allah yang Maha Esa. Disamping itu, terdapat juga masalah-masalah yang berkaitan dengan

⁸ Jasafat, *Dakwah Media Aktualisasi Syariat Islam*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam, 2011) 8.

⁹ Jasafat, *Dakwah Media Aktualisasi Syariat Islam*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam, 2011) 25.

partikular akidah (*al-'Aqa'id furu'iyah*), misalnya keimanan tentang pertanyaan dua malaikat di dalam kubur, mengenai kenikmatan dan azab kubur, syafaat di hari akhir, persoalan titian (*sirat*), dan yang berhubungan dengan Iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada para Rasul, iman kepada Hari Akhir, iman kepada Takdir.

b. Syariah

Secara etimologi, kata *syariat* mempunyai dua pengertian: Pertama, *syariat* dalam arti jalan yang lurus atau jalan yang lempang, kedua, *syariat* dalam arti tempat (sumber) mengalirnya air yang di pakai untuk di minum. Secara terminologi, *syariat* didefinisikan sebagai hukum-hukum yang di tentukan Allah terhadap hambanya agar mereka menjadi orang yang beriman dan beramal saleh, demi untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Adapun hukum-hukum *syara'* yang kan disampaikan mengenai ibadah dan muamalah yang berhubungan dengan shalat, puasa, zakat, dan haji.¹⁰

c. Akhlak

Akhlak menurut bahasa bearti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau *tabi'at*. Kata akhlak bentuk mufrad dari jamaknya *khuluk*. Hakikat makna akhlak adalah gambaran batin manusia yang tepat. Secara istilah akhlak adalah *tabiat* atau sifat seseorang, yaitu keadaan jiwa yang terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan dengan mudah dan spontanitas tanpa harus di pikirkan.

Dari beberapa materi penyuluh di atas dapat penulis simpulkan bahwa materi yang akan disampaikan materi akidah mengenai keyakinan tentang adanya Allah, malaikat, iman kepada Rasul, iman kepada hari akhir. Juga materi syariah yang berkaitan mengenai hukum-hukum yang berdasarkan Al-qur'an dan hadist, serta mengenai materi akhlak.

5. Metode Penyuluhan

Dari segi bahasa, metode bearti cara atau jalan yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan, jika dikaitkan

¹⁰ Jasafat, *Dakwah Media Aktualisasi Syariat Islam*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam, 2011) 27.

dengan metode dakwah. Maka metode bearti cara-cara tertentu yang dilakukan oleh penyuluh agama (*da'i*) kepada masyarakat yang menjadi sasaran penyuluhan untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.

Samsul Munir Amin mengatakan dalam bukunya menyebutkan penyuluhan berdasarkan sarana yaitu melalui beberapa metode yaitu:¹¹

a. *Da'wah bil lisan*

Dakwah bil lisan, yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat, dan lain-lain. Metode ceramah ini sudah sering dilakukan oleh para juru dakwah di tengah-tengah masyarakat, baik ceramah majelis taklim, khutbah jum'at di masjid-masjid atau pengajian-pengajian. Dalam perkembangan berikutnya *da'wah bil lisan* dapat menggunakan teori komunikasi modern dengan mengembangkan melalui publikasi penyiaran (*broadcasting publication*) antara lain melalui radio penyiaran dan lain-lain.

b. *Da'wah bil hal*

Da'wah bil hal adalah dakwah dengan perbuatan nyata dimana aktivitas dakwah dilakukan dengan malalui keteladanan dan tindakan amal karya nyata yang dari karya nyata tersebut hasilnya bisa dirasakan secara konkret oleh masyarakat sebagai objek dakwah.

Da'wah bil hal dilakukan oleh Rasulullah, terbukti bahwa ketika pertama kali tiba di Madinah yang dilakukan Nabi adalah membangun Masjid Quba, mempersatukan kaum Ansar dan Muhajirin. Kedua hal ini adalah dakwah nyata yang dilakukan oleh Nabi yang bisa dikatakan sebagai *da'wah bil hal*.

Dakwah bil hal ini bisa dilakukan dengan karya nyata sebagai solusi kebutuhan masyarakat banyak, misalnya membangun sekolah-sekolah Islam, perguruan-perguruan tinggi Islam, membangun pesantren, membangun rumah-rumah sakit, membangun poliklinik, dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat lainnya.

c. *Da'wah bi qalam*

Da'wah bil qalam, yaitu melalui tulisan yang

¹¹ Samsul Munir Amir, *Rekontruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: Amzah, 2008) 11.

dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun internet. Jangkauan yang dapat dicapai oleh *da'wah bil qalam* ini lebih luas daripada melalui media lisan, demikian pula metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya. Kapan saja dan di mana saja mad'u atau objek dakwah dapat menikmati sajian *da'wah bil qalam*.

Dalam *da'wah bil qalam* ini diperlukan kepandaian khusus dalam hal menulis, yang kemudian disebarluaskan melalui media cetak (*printes publications*). Bentuk *da'wah bil qalam* antara lain dapat berbentuk artikel, pendidikan agama, tanya jawab hukum islam, rubrik dakwah, rubrik pendidikan agama, kolom keislaman, cerita religius, cerpen religius, puisi keagamaan, buku- buku dan lain-lain.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pemberian penyuluhan memiliki beberapa metode, yaitu:

- 1) *Da'wah bil lisan*, yaitu yang dilakukan melalui lisan, yang disampaikan melalui ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat dan lain-lain.
- 2) *Da'wah bil hal*, yaitu disebut dengan dakwah perbuatan nyata, yang dilakukan melalui keteladanan. Misalnya membangun masjid, pesantren, sekolah-sekolah Islam.
- 3) *Da'wah bil qalam*, yaitu melalui tulisan, yang dilakukan dengan menulis di surat kabar, majalah, maupun internet.

Adapun metode pemberian pemahaman belajar Al-qur'an yang dikutip oleh Abd. Wahid dalam bukunya konsep Dakwah dalam Al-qur'an dan sunnah melalui beberapa metode yaitu:¹²

- 1) Metode *al-hikmah*

Menurut Muhammad Husain Fadhullah, hikmah merupakan suatu terma tentang karakteristik metode penyuluh. Surat al-Nahl ayat 125 mengisyaratkan pentingnya hikmah untuk menjadi sifat dari metode penyuluh, bahkan betapa perlunya penyuluh mengikuti langkah-langkah yang mengandung hikmah. Ungkapan ayat tersebut seakan-akan berusaha menunjukkan

¹² Abd. Wahid, *Konsep Dakwah dalam Al-Qur'an dan Sunnah*, Editor: Nurchalis, (Banda Aceh: Pena, 2010) 32-37.

metode penyuluh praktis kepada para penyuluh yang bermaksud menunjukkan kepada masyarakat jalan benar yang harus mereka ikuti, serta mengajak sebanyak mungkin manusia untuk meneliti dan mengikuti petunjuk agama sekaligus akidah yang benar. Ayat tersebut juga mengisyaratkan bahwa mengajak manusia kepada hakikat yang murni dengan apa adanya tidak mungkin dilakukan tanpa melalui pendahuluan dan pancingan, atau tanpa memperhatikan situasi dan kondisi. Lebih jauh Husein menambahkan: “Maka hikmah adalah berjalan pada metode realistik (praktis) memperhatikan realitas yang terjadi diluar, baik pada tingkat intelektual, pemikiran, psikologis, maupun sosial.”

Sedangkan Abd Wahid sebagaimana dikutip oleh Hamka menafsirkan lafaz *al-hikmah* sebagai suatu kebijaksanaan yang di dalamnya terkandung atau dibarengi dengan akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih menarik perhatian orang ke jalan agama. Dengan kata lain *al-hikmah* mengandung makna bahwa dalam melakukan penyuluh tidak mengenal kekerasan, intimidasi terhadap sasaran penyuluh. Dengan metode *al-Hikmah* diharapkan akan terkutuk pintu hati masyarakat. Lebih jauh Hamka menjelaskan:

“Kata *Hikmat* itu kadang-kadang diartikan dengan orang filsafat. Padahal dia adalah inti yang lebih halus dari filsafat. Filsafat hanya lebih dipahami oleh orang-orang yang telah terlatih pikirannya dan tinggi pendapat logikanya. Tetapi hikmah dapat menarik orang yang belum maju kecerdasannya dan bahkan diharapkan tidak di bantah oleh orang yang lebih pintar. Kebijaksanaan itu bukan saja dengan ucapan mulut, melainkan termasuk juga dengan tindakan dan sikap hidup. Kadang-kadang lebih ber-hikmah “diam” daripada “berbicara”.¹³

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa hikmah bukan berarti melakukan sesuatu tindakan yang nyata dalam konteks yang tidak

¹³ Abd. Wahid, *Konsep Dakwah dalam Al-Qur'an dan Sunnah*, Editor: Nurchalis, (Banda Aceh: Pena, 2010) 35.

diperlukan. Akan tetapi melakukan sesuatu yang sesuai dengan kebutuhan kita. Oleh sebab itu hikmah dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang tepat pada saat tindakan tersebut dibutuhkan. Tetapi pada saat yang lain hikmah dapat berupa tindakan pasif atau berdiam diri, pada saat yang menuntut agar seorang menentukan sikap diam. Itulah yang disebut dengan kebijaksanaan dalam arti yang fleksibel dan universal.

2) Metode *Al-Maw'izah Al-Hasanah*

Metode *al-Maw'izah al-Hasanah* sering diartikan dengan nasihat atau pelajaran yang baik. Metode ini juga identik dengan ajakan dengan cara-cara yang memberikan kesan yang baik bagi masyarakat. Dengan kata lain metode ini lebih nyata dibanding metode hikmah, karena metode ini mengacu kepada penunjukkan cara yang nyata. Sedangkan hikmah dapat bermakna macam-macam sesuai dengan kondisi dan situasi yang dihadapi.

Sebagian ahli tafsir mengatakan, “Sesungguhnya *al-maw'izah al-hasanah* (pelajaran atau nasihat yang baik) ialah berpaling dari yang jelek atau perbuatan buruk melalui anjuran (*targhib*) dan kekhusyukan.” Penafsiran lainnya menegaskan bahwa metode ini merupakan cara penyuluh yang paling di senangi; mendekatkan manusia kepadanya dan tidak menjerakan serta memudahkan dan tidak menyulitkan.

Sedangkan Hamka cenderung mengartikan terma *al-maw'izah al-hasanah* dengan pengajaran atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasihat. Dalam hal ini, Hamka juga menekankan pada pendidikan dan tuntunan orang tua terhadap anak-anaknya yang dilakukan sejak dini. Dalam metode ini juga termasuk di dalamnya pengalaman atau pelaksanaan amalan agama yang dilakukan di hadapan anak-anak agar menjadi kebiasaan yang baik.

Dengan demikian metode *al-maw'izah al-hasanah* dapat dipahami sebagai suatu metode yang jauh dari kekerasan atau cara-cara yang dapat membawa masyarakat menghindari dari suruan penyuluh. Dengan kata lain metode ini merupakan pelaksanaan penyuluh yang dilakukan melalui dari hati ke hati ini cenderung dapat memberi kesan yang

lansung menyentuh perasaan masyarakat. Karena mereka di bina dengan cari yang baik dan sehat.

3) Metode *Jadilhum billati hiya ahsan*

Metode *Jadilhum billati hiya ahsan* suatu metode berdebat dengan cara yang baik. Metode ini lebih sesuai digunakan bagi mereka yang cenderung sulit menerima pengajaran (nasihat).

Dari ketiga metode di atas dapat disimpulkan bahwa para penyuluh harus bijaksana dalam menerapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi. Metode pertama (*al-hikmah*) merupakan metode yang bermakna umum, dalam arti dapat diterjemahkan dalam berbagai makna, menurut tempat, waktu dan kasus yang di hadapi. Yang kedua metode *al mau'izah al hasanah* cenderung digunakan dalam menghadapi kalangan umat Islam sendiri atau orang yang telah beriman, dan khususnya lagi orang-orang yang telah menjadi bahagian dari penyuluh itu sendiri. Sedangkan metode ketiga yaitu perdebatan yang baik (*billati hiya ahsan*) cenderung dipergunakan untuk kalangan yang menentang atau perlu adanya perdebatan yang rasional. Metode ketiga ini merupakan upaya memperluaskan wawasan para penyuluh untuk menghadapi mereka yang menentang syari'at islam yang sebarakan. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam Al-qur'an surah an-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah manusia, kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat

petunjuk.” (QS. an-Nahl:125).¹⁴

Metode pemberian pemahaman beribadah juga bisa dilakukan beberapa pendekatan sebagaimana yang disebutkan oleh Abd. Wahid dalam bukunya *Konsep Dakwah dalam Al-qur'an dan Sunnah*, yaitu:¹⁵

a) Pendekatan *Ta'lim* dan *Tarbiyah*

Ta'lim dapat diartikan memberikan informasi tentang sesuatu hal. Dengan kata lain *ta'lim* adalah suatu proses mentransfer suatu ilmu yang dapat bermanfaat dari suatu pihak ke pihak yang lain. Penggunaan *ta'lim* dapat dikatakan pendekatan yang paling utama digunakan Al-qur'an karena permulaan diturunkannya Al-qur'an berisikan suatu pelajaran tentang pentingnya mengetahui ilmu yang didasari pelajaran terhadap Nabi untuk membaca. Mengenai hubungan penyuluh (*dakwah*) dan tarbiyah, sebagaimana Abd Wahid menyatakan dalam bukunya:

“Berbicara tentang pendidikan dalam kedudukannya sebagai pengetahuan yang berdiri sendiri biasanya tidak dimasukkan dalam kategori publisistik atau persuasi. Ia mempunyai kedudukan tersendiri yang berbeda dengan publisistik dan propaganda, akan tetapi dapat dipandang sebagai metode penyuluh jangka panjang. Kita maklum bahwa penyuluh meliputi segala pendidikan untuk meluruskan segala pendidikan memegang peranan penting di dalam proses perkembangan, maka penyuluh dapat menggunakan proses pendidikan ini sebagai medianya.”¹⁶

Secara umum Al-qur'an berisikan pengajaran dengan berbagai bentuknya, pengajaran ini dimaksudkan untuk memberikan pengajaran Al-qur'an masyarakat kepada jalan

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahannya*...., hlm. 281.

¹⁵ Abd. Wahid, *Konsep Dakwah dalam Al-Qur'an dan Sunnah*, Editor: Nurchalis, (Banda Aceh: Pena, 2010) 43.

¹⁶ Abd. Wahid, *Konsep Dakwah dalam Al-Qur'an dan Sunnah*, Editor: Nurchalis, (Banda Aceh: Pena, 2010) 43.

yang benar. Materi yang diajarkan kepada masyarakat tidak terbatas pada satu bidang saja, tetapi mencakup semua aspek. Informasi atau ilmu pengetahuan yang diberikan Al-qur'an kepada manusia bukan sekedar informasi yang menjadikan penyuluh membanggakan diri dengan memperoleh berbagai ilmu dari Al-qur'an tersebut. Tetapi yang tujuan pokoknya adalah bagaimana mengajak masyarakat untuk berfikir dan merenung berbagai macam hal dan pada tahap akhirnya masyarakat menyadari betapa luas kekuasaan Allah, dan sebenarnya.

b) Pendekatan *Tazkir* dan *Tanbih*

Sebagaimana kelanjutan dari pendekatan yang telah dijelaskan, Al-qur'an juga menggunakan pendekatan *tazkir* dan *tanbih*. Adapun yang dimaksud dengan *tazkir* dan *tanbih* adalah mengingatkan dan menyegarkan kembali. Peningkatan dan penyegaran kembali hanya berguna bagi orang-orang yang telah beriman, artinya orang-orang yang telah beriman, artinya orang-orang yang telah mendapatkan pengajaran dan pendidikan keimanan tidak akan berguna sama sekali bagi mereka yang belum menerima pengajaran dan pendidikan tersebut. Usaha mengingatkan kembali atau penyegaran terhadap hal-hal yang bisa jadi akan dilupakan, baik berupa pengetahuan yang telah diberikan, maupun peringatan terhadap suatu kewajiban, adalah tugas para rasul, termasuk pada penyuluh agama sebagai ahli waris para rasul. Dalam hal ini juga, Al-qur'an kembali mengingatkan agar para penyuluh agama tidak memaksakan kehendaknya dalam hal keimanan masyarakat, seperti ayat di bawah ini:¹⁷

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ﴿١١﴾ لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ ﴿١٢﴾

Artinya: "Maka berilah mereka peringatan, engkau hanya memberi peringatan.

¹⁷ Abd. Wahid, *Konsep Dakwah dalam Al-Qur'an dan Sunnah*, Editor: Nurchalis, (Banda Aceh: Pena, 2010) 50.

Engkau bukan memaksa mereka". (Al-Ghasyiyah: 21-22)¹⁸

Tugas para penyuluh dalam kebanyakan waktu, yaitu mengingatkan para masyarakat, karena hal itu sangat berguna bagi semua manusia, karena kelupaan selalu mengenai pikiran manusia, dan menggoyahkan perjalanan hidup mereka, tanpa ada bimbingan dan tidak diketahui kemana tujuan yang kan dituju. *Tazkir* dan *Tanbih* berfungsi untuk melestarikan pengetahuan tentang sesuatu, terutama sekali pengetahuan yang dapat membangkitkan keimanan manusia. Semakin sering mendapat peringatan tentu saja semakin kokoh keimanan seseorang.

c) Pendekatan *Qashash*

Pendekatan *Qashash* merupakan bentuk pelaksanaan penyuluhan (*da'wah*) melalui suatu cerita atau riwayat yang pernah terjadi di masa lalu. Hal ini di maksudkan agar dapat menjadi bahan pertimbangan bagi mereka yang hidup di masa setelah terjadinya peristiwa tersebut. Dalam dimensi penyuluhan hal ini merupakan salah satu pendekatan yang kadang kala berhasil digunakan dalam komunitas tertentu. Di dalam cerita atau riwayat-riwayat tersebut tidak saja digambarkan cerita tentang suatu komunitas yang pernah berjaya, tetapi juga sebaliknya digambarkan dengan ketidak-beruntungan orang-orang yang melawan penyuluhan (*da'wah*). Kisah-kisah yang menggambarkan kehidupan yang baik, banyak tercermin dalam kisah-kisah Nabi dan orang-orang shaleh.

d) Pendekatan *Amr* dan *Nahy*

Pendekatan *Amr* dan *Nahy* adalah pendekatan yang langsung memerintahkan atau melarang terhadap suatu permasalahan. Pendekatan ini digunakan setelah pendekatan-pendekatan yang lebih lunak lainnya tidak mampu

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahnya* (Jakarta : Departemen Agama RI, 2015).

mendorong suatu komunitas untuk berbuat kebaikan.¹⁹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan metode pemberian penyuluhan dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Pendekatan *Ta'lim* dan *Tarbiyah*, yaitu memberikan informasi tentang, suatu proses mentranfer ilmu yang bermanfaat kepada orang lain.
- Pendekatan *Tazkir* dan *Tambih*, yaitu mengingatkan kembali pengajaran dan pendidikan hal-hal kewajiban yang mungkin sudah dilupakan, baik berupa pengetahuan yang telah diberikan.
- Pendekatan *Qashash*, yaitu suatu cara melalui cerita atau riwayat yang pernah terjadi di masa lalu bisa dijadikan sebagai pelajaran dimasa yang akan datang.
- Pendekatan *Amr* dan *Nahy*, yaitu suatu cara memerintahkan atau melarang manusia untuk melakukan suatu perbuatan yang tidak baik.

6. Aktivitas Penyuluh Agama (*Da'i*)

Dakwah mengajak orang lain untuk melakukan kebajikan dan mencegah kemungkaran dapat dilakukan dengan berbagai aktivitas yang dapat mengandung perhatian masyarakat (*mad'u*) untuk ikut terlibat di dalamnya. Pada dasarnya sangat banyak aktivitas yang dapat dilakukan untuk berdakwah, bahkan dapat dikatakan bahwa semua aktivitas yang dilakukan baik oleh individu, kelompok maupun organisasi yang mengandung unsur kebajikan dapat dikategorikan sebagai kegiatan dakwah dilakukan, maka aktivitas dakwah di sini dibatasi pada beberapa kegiatan saja, seperti aktivitas mimbar, individu dan kelompok.

a. Aktivitas dakwah melalui mimbar

Aktivitas dakwah yang paling sering di jumpai

¹⁹ Abd. Wahid, *Konsep Dakwah dalam Al-Qur'an dan Sunnah*, Editor: Nurchalis, (Banda Aceh: Pena, 2010) 60.

dan paling banyak dipahami oleh masyarakat adalah dakwah yang dilakukan melalui mimbar, seperti khutbah, ceramah maulid, nuzul Al-qur'an dan lain-lain. Karena itu dakwah ini disebut dengan dakwah *bil al lisan*. Disebut demikian karena metode lisaniyah menjadi senjata paling utama dalam aktivitas dakwah ini. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya kegiatan dakwah melalui mimbar pada waktu-waktu tertentu, seperti pada bulan maulid dan bulan ramadhan yang dilakukan oleh masyarakat. Meskipun hanya bagian terkecil dari proses dakwah, aktivitas mimbar di pandang efektif untuk menyampaikan berbagai gagasan dan informasi tentang syari'at Islam. Di pandang efektif karena aktivitas ini mudah dilakukan, artinya tidak memerlukan persiapan tempat yang spesifik, karena dapat dilakukan dimana saja, baik di tempat terbuka maupun tertutup.

Di samping itu aktivitas dakwah mimbar juga tidak membutuhkan anggaran yang besar, dan juga kemungkinan resiko yang akan terjadipun dipandang tidak terlalu besar. Karena itu aktivitas ini masih sering digunakan oleh organisasi Islam, LSM, dan pemerintajan untuk menyampaikan visi, misi prigram mereka kepada masyarakat. Aktivitas dakwah mimbar juga memiliki beberapa kelemahan, antara lain, *Pertama*, Juru dakwah sangat sulit menyampaikan sejumlah materi atau gagasan kepada masyarakat dalam waktu yang sangat terbatas. Kondisi ini memberikan peluang bagi tercecernya beberapa materi yang mesti disampaikan sehingga penyampainnya menjadi kurang efektif.

Kedua, *audience* (masyarakat) akan merasa kesulitan untuk menangkap dan mengingat seluruh materi dakwah yang disampaikan da'i dalam waktu yang terbatas dengan materi yang banyak. Kondisi ini akan menyulitkan objek dakwah untuk memilah-milah antara materi utama dengan materi selingan, sehingga memberi peluang bagi timbulnya kesalahan pahaman di kalangan masyarakat. *Ketiga*, masyarakat tidak mungkin mendengarkan kembali penyampaian dakwah pada waktu dan ruang yang berbeda.

b. Dakwah Individual

Dakwah individual disebut juga dengan dakwah fardiyah yang bearti seperangkat aktivitas dakwah yang

dilakukan oleh perorangan dalam rangka menyiarkan syariat Islam dan membangun masyarakatnya menuju kehidupan yang maju dan modern di bawah naungan dan keridhaan Allah. Pernyataan ini diperkuat dengan pernyataan Ali Abdul Halim Mahmud sebagaimana di kutip oleh Syukri Syauman menyebut bahwa dakwah individual (*fardiyah*) adalah bentuk kegiatan dakwah dimana seorang da'i menyuru orang lain secara perorangan dengan tujuan memindahkannya pada keadaan-keadaan yang di ridhai Allah.

Dakwah individual dilakukan oleh setiap individu merupakan manifestasi dari rasa tanggung jawab setiap individu untuk menjalankan dakwah dimanapun mereka berada sesuai dengan tingkat kemampuan yang mereka miliki. Tanggung jawab ini muncul dari pemahaman dan kesadaran individu atas kewajiban syar'i untuk melaksanakan dakwah. Kewajiban dakwah secara individual ini dapat dipahami dari firman Allah dalam surat Ali-Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ
لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ



Artinya: “ kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia (karena kamu) menyuru berbuat baik dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah sekiranya ahli kitab beriman, tentulsh itu lebih baik dari mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.” (Ali-Imran : 110)²⁰

Kata “*kuntum*” bermakna “kamu” dalam ayat tersebut cenderung dipahami sebagai individu/perorangan. Sehubungan dengan itu maka dapat

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahnya* (Jakarta : Departemen Agama RI, 2015).

dipahami bahwa hukum dasar berdakwah adalah kewajiban personal. Artinya setiap orang tidak bisa mengelak untuk berdakwah, meskipun dalam kapasitas dan kemampuan yang sangat terbatas.

c. Dakwah kelompok

Dakwah kelompok selalu mengedepankan kerja team yang dilakukan secara bersama-sama. Karena itulah dakwah ini disebut dakwah kelompok atau jama'iyah. Julianto dan Ismi mendefinisikan dakwah berjamaah ini dengan dakwah dalam organisasi atau pergerakan. Di Indonesia, model dakwah berjamaah melalui organisasi dan pergerakan ini sudah mulai ada sejak Indonesia merdeka, seperti gerakan Muhammadiyah, Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia merdeka, (DDII), dan lain-lain. Baik sebelum maupun setelah Indonesia merdeka cukup banyak organisasi Islam yang bergerak dalam bidang dakwah Islam, seperti Nahdlatul Ulama (NU), muhammadiyah, Al-Irsyad, Al-Jamiyatul Washliyah dan lain-lain.

Syukri Syauman memberikan analisisnya bahwa dakwah kelompok yang diaplikasikan dalam bentuk kelembagaan (organisasi) memiliki kemampuan untuk menjangkau masyarakat (*mad'u*) tanpa mengenal limit ruang dan waktu. sebagaimana sebuah organisasi, lembaga dakwah ini memiliki peluang untuk menyusun, merencanakan, mengorganisir, mengontrol dan mengevaluasi setiap materi, metode, strategi dan efek dakwah yang muncul setelahnya.²¹

Berdasar penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya aktivitas yang dilakukan oleh penyuluh agama adalah melalui mimbar, dakwah individu, dan dakwah kelompok.

B. Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang juga biasanya dikenal dengan penyimpangan social adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatutan, baik dalam sudut pandang agama secara individu maupun pembenarannya sebagai bagian dari pada makhluk social.

²¹ Jasafat. *Dakwah Media Aktualisasi Syariat Islam*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam)78

Dalam kamus besar Indonesia perilaku menyimpang diartikan sebagai tingkah laku, perbuatan atau tanggapan seorang terhadap lingkungan yang bertentangan dengan norma-norma.²²

1. Pengertian Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang yang juga biasa dikenal dengan nama penyimpangan social adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai nilai kesusilaan atau kepatutan, baik dalam sudut pandang kemanusiaan (agama) secara individu maupun pembenaran sebagai bagian dariapda makhluk sosial.

Perilaku menyimpang adalah perilaku yang dinilai menyimpang dari aturan-aturab normative yang berlaku dalam suatu masyarakat tertentu. Untuk lebih jelas tetang pengertian erilaku menyimpang dapat dilihat dari defenisi yang dikemukakan oleh para ahli. Cohen mengemukakan pengertian tingkah laku menyimpang adalah :²³

C. Buruh

1. Pengertian Buruh

Pada zaman penjajahan Belanda yang dimaksud dengan buruh adalah pekerja kasar seperti kuli, tukang, mandor yang melakukan pekerjaan kasar, orang-orang ini disebut sebagai “*Blue Collar*”.Sedangkan yang melakukan pekerjaan dikantor pemerintah maupun swasta disebut sebagai “Karyawan/Pegawai” (*White Collar*).Pembedaan yang membawa konsekuensi pada perbedaan perlakuan dan hak-hak tersebut oleh pemerintah Belanda tidak terlepas dari upaya untuk memecah belah orang pribumi.

Setelah merdeka kita tidak lagi mengenal perbedaan antara buruh halus dan buruh kasar tersebut, semua orang yang bekerja di sektor swasta baik pada orang maupun badan hukum disebut buruh. Hal ini disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1957 tentang Penyelesaian Perselisihan Perburuhan yakni Buruh adalah “Barang siapa yang bekerja pada majikan dengan menerima upah” (Pasal 1 ayat 1 a).²⁴ Dalam RUU ketenagakerjaan ini sebelumnya hanya menggunakan istilah pekerja saja, namun agar selaras dengan Undang-Undang yang

²² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi IV* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2008) 98.

²³ SMita Notosusanto, E. Kristi Poerwandari, *Perempuan dan Pemberdayaan : kumpulan karangan untuk menghormati ulang tahun ke-80*

²⁴ Lalu Husni, *Hukum Ketenagakerjaan Indonesia*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada) 33-34.

lahir sebelumnya yakni Undang-Undang Nomor 21 tahun 2000 yang menggunakan istilah Serikat Pekerja/Buruh.

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan Pasal 1 angka 3 memberikan pengertian Pekerja/Buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk apapun. Pengertian ini agak umum namun maknanya lebih luas karena dapat mencakup semua orang yang bekerja pada siapa saja baik perorangan, persekutuan, badan hukum atau badan lainnya dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk apapun. Penegasan imbalan dalam bentuk apapun ini perlu karena upah selama ini diidentikkan dengan uang, padahal ada pula buruh/pekerja yang menerima imbalan dalam bentuk barang.²⁵

Pengertian tenaga kerja dalam penelitian ini adalah mereka yang bekerja pada suatu perusahaan yang didalam maupun diluar hubungan kerja untuk menghasilkan barang maupun jasa. Tenaga kerja di Indonesia menghadapi permasalahan dalam hal produktifitasnya yang rendah. Hal ini terjadi akibat jumlah orang yang mencari pekerjaan atau yang menganggur semakin besar. Keadaan tersebut membawa konsekuensi terhadap usaha penyediaan lapangan pekerjaan bagi angkatan kerja baru. Dengan adanya permasalahan mengenai ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja, maka perlu upaya peningkatan mutu tenaga kerja, dan meningkatkan sumberdaya manusia yang baik akan menghasilkan tenaga kerja yang terampil dan mempunyai produktifitas yang tinggi. Akibatnya tenaga kerja akan mudah dalam mencari kerja, atau mampu menciptakan lapangan kerja sendiri.

2. Pengertian Organisasi/Serikat Buruh

Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan menjelaskan serikat pekerja/buruh adalah organisasi yang dibentuk dari, oleh, dan untuk pekerja/buruh baik diperusahaan maupun diluar perusahaan, yang bersifat bebas, terbuka, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab guna memperjuangkan, membela serta melindungi hak dan kepentingan pekerja/buruh dan keluarganya (UU No 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan pasal 1 angka 17). Kehadiran organisasi pekerja dimaksudkan untuk memperjuangkan hak dan kepen tingan pekerja, sehingga tidak diperlakukan sewenang-

²⁵ Lalu Husni, Hukum Ketenagakerjaan Indonesia, (Jakarta : Raja Grafindo Persada) 35.

wenang oleh pihak pengusaha. Keberhasilan dimaksud sangat tergantung dari kesadaran para pekerja untuk mengorganisasikan dirinya, semakin baik organisasi itu, maka akan semakin kuat. Sebaliknya semakin lemah, maka semakin tidak berdaya dalam melakukan tugasnya. Karena itulah kaum pekerja/buruh di Indonesia harus menghimpun dirinya dalam suatu wadah atau organisasi.²⁶ Dengan demikian jelaslah bahwa keberadaan serikat pekerja/buruh sangat penting dalam rangka memperjuangkan, membela dan melindungi hak dan kepentingan pekerja/buruh serta melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja/buruh dan keluarganya.

Undang-undang Nomor 21 Tahun 2000 tentang serikat pekerja/buruh memuat beberapa prinsip dasar yaitu:

- a. Serikat buruh, dibentuk atas kehendak bebas/pekerja tanpa tekanan atau campur tangan pengusaha, pemerintah dan pihak manapun.
- b. Jaminan bahwa setiap pekerja/buruh berhak membentuk dan menjadi anggota serikat pekerja/buruh.
- c. Basis utama serikat pekerja/buruh ada di tingkat perusahaan, serikat buruh yang ada dapat mengembangkan diri dalam Federasi Serikat Pekerja/Buruh. Demikian halnya dengan Federasi Serikat Pekerja/Buruh dapat menggabungkan diri dalam Konfederasi Serikat Pekerja/Buruh.
- d. Serikat pekerja/buruh dapat dibentuk berdasarkan sektor usaha, jenis pekerjaan, atau bentuk lain sesuai dengan kehendak pekerja/buruh.
- e. Serikat pekerja/buruh, federasi dan konfederasi serikat pekerja/buruh yang telah terbentuk memberitahukan secara tertulis kepada kantor DEPNAKER setempat untuk dicatat.
- f. Siapapun dilarang menghalang-halangi atau memaksa pekerja/buruh untuk membentuk atau tidak membentuk, menjadi atau tidak menjadi anggota dan atau menjalankan atau tidak menjalankan kegiatan serikat pekerja/buruh.

Tugas yang diemban oleh serikat pekerja/buruh menjadi semakin berat seiring dengan kebebasan pekerja/buruh untuk mengorganisasikan dirinya, yakni tidak saja memperjuangkan hak-hak normatif pekerja/buruh tetapi juga memberikan

²⁶ Lalu Husni, Hukum Ketenagakerjaan Indonesia, (Jakarta : Raja Grafindo Persada) 37-38.

perlindungan, pembelaan, dan mengupayakan peningkatan kesejahteraan.²⁷

3. Pengertian Pengusaha/Perusahaan

Istilah majikan juga sangat populer sebagaimana halnya dengan istilah buruh karena sebelum Undang-Undang nomor 13 Tahun 2003 menggunakan istilah majikan. Majikan adalah orang atau badan hukum yang mempekerjakan buruh. Istilah majikan juga kurang sesuai dengan konsep Hubungan Industrial Pancasila karena istilah majikan selalu berkonotasi sebagai pihak yang selalu berada diatas sebagai lawan dari pekerja/buruh, padahal antara buruh dan majikan secara yuridis merupakan mitra kerja yang mempunyai kedudukan yang sama. Karena itu lebih tepat dan sesuai bila disebut dengan istilah Pengusaha.

Perundang-undangan yang lahir kemudian seperti UU No. 24 Tahun 2011 tentang BPJS Ketenagakerjaan, UU Nomor 25 Tahun 1997 tentang ketenagakerjaan menggunakan istilah Pengusaha. Dalam pasal 1 angka 5 UU no. 13 Tahun 2003 menjelaskan pengertian Pengusaha yakni:

- a. Orang perseorangan, persekutuan atau badan hukum yang menjalankan suatu perusahaan milik sendiri.
- b. Orang perseorangan, persekutuan, atau badan hukum yang secara berdiri menjalankan perusahaan bukan miliknya.
- c. Orang pereorangan, perskutuan, atau badan hukum yang berada di Indonesia mewakili perusahaan sebagaimana dimaksud dalam angka 1, 2 yang berkedudukan di luar wilayah Indonesia.

Pengertian Perusahaan dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 adalah:²⁸

- a. Segala bentuk usaha yang berbadan hukum atau tidak yang mempekerjakan pekerja dengan tujuan mencari keuntungan atau tidak, milik orang perseorangan, persekutuan, atau badan hukum, baik milik swasta maupun milik negara yang mempekerjakan pekerja/buruh dengan membayar upah atau imbalan dalam bentuk apapun.
- b. Usaha-usaha sosial atau usaha-usaha lain yang mempunyai pengurus dan mempekerjakan orang lain dengan membayar upah atau imbalan dalam bentuk lain (pasal 1 angka 6).

²⁷ Lalu Husni, Hukum Ketenagakerjaan Indonesia, (Jakarta : Raja Grafindo Persada) 42-44.

²⁸ Lalu Husni, Hukum Ketenagakerjaan Indonesia, (Jakarta : Raja Grafindo Persada) 35-37.

D. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Riska Dewi Puspitasari (2010) tentang “*Peranan Penyuluh Agama Honorer (PAH) Dalam Bimbingan Keagamaan di Wilayah Mayoritas Non-Muslim (Studi di Dusun Kenteng, Kembang, Nanggulan, Kulon Progo)*”. Fokus penelitian ini terletak pada peranan penyuluh agama dan pendekatan penelitian kualitatif. Hasil penelitian mengemukakan bahwa Peranan Penyuluh Agama Honorer (PAH) dalam bimbingan keagamaan di wilayah mayoritas non-Muslim di dusun Kenteng, Kembang, Nanggulan, Kulon Progo adalah sebagai fasilitator, mediator, dan motifator dan melaksanakan bimbingan baca dan tulis Al-Qur’an dan pengajian rutin.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Mr. Amir Hama (2013) tentang “*Manajemen Sumber Daya Manusia Penyuluhan Agama Islam Fungsional Majelis Agama Islam Propinsi Patani (Thailand Selatan)*”. Fokus penelitian ini terletak pada manajemen sumber daya manusia penyuluhan agama Islam fungsional. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Roudlotul Fatikhatus Ni'mah (2015) tentang “*Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Tentang Kedisiplinan Shalat Lima Waktu Di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang*”. Fokus penelitian ini terletak pada pelaksanaan bimbingan agama Islam tentang kedisiplinan shalat lima waktu. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian mengemukakan bahwa ada beberapa problem yang mengakibatkan lansia kurang disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu diantaranya: pertama lansia tidak mau melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu, kedua lansia mau mengerjakan shalat jika ada yang menyuruh untuk shalat.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Munir (2015) tentang “*Peran Bimbingan Keagamaan Islam Untuk Meningkatkan Pelaksanaan Ibadah Shalat (Studi Kasus Pada Jama'ah Majelis Ta'lim "An-Najah" Di Lokalisasi RW VI Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang)*”. Fokus penelitian ini terletak pada peran bimbingan keagamaan Islam untuk meningkatkan pelaksanaan ibadah shalat. Pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif..

5. Penelitian yang dilakukan oleh Tubagus Fahmi (2016) tentang “*Bimbingan Keagamaan Melalui Kajian Kitab Safinatun Najah Dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah Shalat Fardhu Dimajelis Taklim Al Hikmah Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal*”. Fokus penelitian ini terletak pada bimbingan keagamaan melalui kajian kitab safinatun najah dalam meningkatkan motivasi ibadah shalat fardhu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat disimpulkan: pertama, bimbingan keagamaan melalui kajian kitab Safinatun Najah di Majelis Taklim Al-Hikmah Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal.

Beberapa hasil penelitian di atas, tidak ada kesamaan judul penelitian sama sekali. Walaupun judul di atas ada yang menggunakan variabel yang sama tapi obyek dan hasil dari penelitiannya berbeda dengan yang lainnya. Maka dari itu penulis yakin dan tertarik untuk mengambil judul “*Peran Penyuluh Agama Dalam Meminimalisir Penyimpangan Buruh Pabrik (Analisis Sistem Keagamaan Masyarakat Desa Sengon Bugel Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara Pasca Pendirian Pabrik)*”. Sejauh ini judul di atas belum ada yang meneliti dan tidak ada kesamaan judul dengan yang lainnya.